

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta sudah sejak dahulu disebut sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga merupakan salah satu pusat pertemuan dari berbagai suku atau ras di Indonesia, mulai dari bagian sabang sampai merauke hampir semuanya dapat dijumpai di Yogyakarta. Kebanyakan pendatang yang mendiami kota Yogyakarta berstatus mahasiswa dan tidak sedikit juga yang datang ke Yogyakarta karena urusan pekerjaan ataupun hanya sekedar berlibur. Ada ribuan bahkan ratusan juta populasi pertambahan penduduk setiap tahunnya yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Universitas atau Sekolah Tinggi.

Yogyakarta juga tidak terlepas dari adanya peran media-media dalam mempublikasikan sebuah kejadian atau peristiwa yang memungkinkan untuk dijadikan sebuah pemberitaan. Adanya peristiwa yang menyoroti warga Yogyakarta pun beragam mulai dari kasus kekerasan, korban bunuh diri, miras maut, kriminalitas, dan kasus mahasiswa dari timur yang melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji di wilayah Yogyakarta belakangan ini.

Dengan banyaknya pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia, tidak sedikit pula warga timur yang tinggal di Yogyakarta, dari mulai Papua, Ambon, Maluku dan masih banyak lainnya, yang kehidupan di daerah asalnya sangat berbeda dengan kehidupan di Yogyakarta. Salah satu daerah yang memiliki keistimewaan tersendiri juga disandang oleh kota Yogyakarta, kota istimewa ini terkenal dengan tindak tanduknya yang lemah lembut sedangkan di daerah timur gaya bicaranya keras dan kencang saat berbicara dengan yang lain.

Peristiwa di Yogyakarta beberapa bulan lalu yang menjadi sorotan di bidang pendidikan, dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yang berujung kerusuhan. Peristiwa tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta berperilaku arogansi sampai

terjadi kerusuhan antara mahasiswa Papua dengan aparat kepolisian. Dalam kasus tersebut mahasiswa Papua menggelar aksi demonstrasi dengan tujuan rencana damai mahasiswa Papua dan Aktivis Pro-demokrasi mendukung PEPERA.

Dalam aksi demonstrasi tersebut pengamanan dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mengamankan berlangsungnya demonstrasi yang bertempat di asrama Papua Jalan Kusumanegara Yogyakarta. Dibantu dengan 29 gabungan Organisasi masyarakat Yogyakarta seperti Pemuda Pancasila, GP Anshor, Banser, Paksi Katon, dan masih banyak Ormas lain.

Dalam peristiwa Demo ricuh di asrama Papua Jalan Kusumanegara Yogyakarta tersebut, peran media dalam memberitakan sebuah peristiwa tersebut sangat penting. Dari observasi awal, peneliti menemukan adanya diskriminasi media lokal atas pemberitaan demonstrasi di asrama Papua pada 15 Juli 2016 silam. Media lokal Tribunnews.com yang berjudul "*Tindak Tegas Aksi Separatis*" dari judul berita tersebut, media kerap kali menyudutkan bahwa mahasiswa Papua yang berada dibalik kerusuhan demonstrasi tersebut, sehingga mahasiswa Papua dianggap sebagai pihak yang bersalah, dan banyak anggapan-anggapan dari gabungan ormas Yogyakarta bahwa mahasiswa Papua adalah yang membuat kerusuhan menjadi besar dan berbuntut panjang. Dalam anggapan gabungan ormas Yogyakarta mahasiswa-mahasiswa dari timur selalu dianggap dengan pemberontak, suka minum-minuman keras, berperilaku tidak sopan. Yang sangat berbeda jauh dengan kebiasaan warga Yogyakarta dengan perilaku yang lemah lembut dan sopan-santunnya.

Adanya anggapan bahwa warga pendatang dari timur identik dengan arogansi, kekerasan, kriminalitas, dan logat berbicaranya mengeluarkan suara yang keras sudah sejak dahulu warga masyarakat dari timur di beri label seperti itu. Namun pada dasarnya tidak semua orang dari timur berperilaku keras, arogansi, ataupun dekat dengan kriminalitas. Merekapun punya lingkungan yang sama dengan kita warga di Yogyakarta yang kebanyakan pendatang, kita

cenderung hidup mengelompok sesuai dengan daerah asal kita tinggal. Karena bisa mempererat rasa persaudaraan dari satu wilayah.

Beberapa waktu yang lalu terjadi Demonstrasi yang berujung keributan di asrama Papua, Jalan Kusumanegara Yogyakarta. Terjadi ketegangan di asrama Papua karena banyak aparat kepolisian bersenjata lengkap yang berjaga-jaga di gedung asrama Papua tersebut untuk menghindari adanya bentrokan atau kekerasan yang diakibatkan oleh demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Papua tersebut. Mahasiswa Papua menuntut untuk mendatangkan langsung tim DPR Papua ke Yogyakarta untuk membicarakan persoalan bahwa warga Papua di Yogyakarta ini bukan separatis, aparat kepolisian melakukan pendekatan militeristik kepada mahasiswa Papua saat terjadi demonstrasi di asrama Papua, dalam hal ini aparat kepolisian bisa melakukan pendekatan yang lebih manusiawi, bukan menciptakan pelanggaran HAM dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswa Papua.

Pemberitaan Demonstrasi yang dilakukan oleh warga Papua seakan menyudutkan warga Papua yang berada di Yogyakarta, warga timur identik dengan kekerasan yang menimbulkan konflik antar ormas yang berada di Yogyakarta. Pemberitaan tentang warga Papua sering kali menyebutkan bahwa orang Papua identik dengan minuman keras dan membuat kerusuhan di jalan serta membuat kerusuhan ketika terjadinya sebuah orasi atau demonstrasi.

Kali ini dari segi pemberitaan yang berlangsung, media Tribunnews.com dan HarianJogja.com adalah media berskala lokal yang banyak memberitakan isu-isu atau peristiwa yang terjadi di wilayah Yogyakarta. Pada kasus demo ricuh di asrama Papua media Tribunnews.com memberitakan kronologi-kronologi terjadinya demonstrasi ricuh yang bermula dari demonstrasi tentang rencana damai mahasiswa Papua dan aktivis pro-demokrasi mendukung Persatuan Pergerakan Pembebasan untuk Papua Barat. Media Tribunnews.com juga memberitakan terjadinya ketegangan antara mahasiswa Papua dengan aparat kepolisian dan gabungan ormas DIY.

Sedangkan Media HarianJogja.com juga meberitakan kasus yang serupa namun hanya beberapa bagian-bagian saja yang diberitakan mengenai kasus demo ricuh yang terjadi diasrama papua pada berita Online. Pemberitaan tentang warga timur masih sedikit yang memberikan ruang untuk melakukan klarifikasi sengkakan dari pihak pemerintah dan kepolisian lebih banyak di ulas dalam berita demo ricuh yang terjadi di asrama Papua Jalan Kusumanegrara dalam kedua media berita tersebut.

Konstruksi realitas dapat diartikan dengan cara pandang wartawan menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian, wartawan sebelum menulis berita atau peristiwa. Wartawan juga sudah mempunyai pandangan tersendiri berita yang ingin ditulisnya mau dijontolkan ke arah mana, wartawan juga mencari fakta-fakta yang terjadi di sebuah peristiwa atau kejadian, dan pemilihan fakta mana yang akan ditonjolkan dan fakta mana yang ingin disempunyikan atau dihapuskan. Setiap wartawan mempunyai pandangan berbeda dengan wartawan lainnya walau dalam satu kejadian atau peristiwa yang sama(Hamad, 2004: 11-12).

Dalam hal ini fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, karena fakta dan realitas pada dasarnya dikonstruksi.Wartawan mempunyai sudut pandang tersebdiridari sebuah realitas yang terjadi. Bagaimana sebuah realitas itu dibentuk dari pandangan wartawan untuk dijadikan sebuah pemberitaan(Eriyanto, 2004 : 22).

Dalam kasus demo ricuh yang terjadi di asrama Papua pada 15 Juli 2016 wartawan kurang secara runtut memberitakan dan cenderung menutup akses dari mahasiswa Papua dalam melakukan klarifikasi tentang demo ricuh yang terjadi di asrama Papua tersebut. Penyampaian penulis tentang kasus demo ricuh ini ada beberapa yang sengaja ditonjolkan oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanabingkai pemberitaan demonstrasi mahasiswa Papua dalam rencana aksi damai mendukung PEPERA periode 14 – 27Juli 2016 dalam harian Tribunnews.com dan Harianjogja.com ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bingkai pemberitaan demonstrasi mahasiswa Papua dalam rencana aksi damai mendukung PEPERA periode 14 – 27Juli 2016 dalam harian Tribunnews.com dan Harianjogja.com

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Untuk mengetahui pembingkai pemberitaan demonstrasi mahasiswa Papua di jalan kusumanegara Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2016 yang dilakukan oleh Tribunnews.com dan Harianjogja.com.

2. Akademis

Untuk memperkaya penelitian yang menggunakan Teori Komunikasi, khususnya yang menggunakan Analisis Framing sebagai pisau analisis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang *pertama* pernah dilakukan dengan judul “*Representasi Stereotype Terhadap Suku Papua Korowai (Analisis Semiotika tentang Representasi Stereotype Terhadap Suku Papua Korowai dalam Film Lost In Papua)*”. Penelitian ini diteliti oleh Sabatini, Gabriella Hemas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013. Adanya penggambaran *stereotype* terhadap suku Papua Korowai yang digambarkan sebagai suku kanibal, primitif dan kejam. Suku Korowai adalah kelompok sosial yang merupakan penduduk asal dalam wilayah Kabupaten Merauke, provinsi Papua. Keistimewaan dari suku Korowai adalah memiliki rumah-rumah pohon yang

tinggi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Analisis dilakukan per-scene yang menunjukkan representasi *stereotype* terhadap suku Papua Korowai. Data ini dianalisis berdasarkan aspek sinematografi dan aspek sosial melalui tahap denotatif dan konotatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya representasi *stereotype* suku Papua Korowai dalam film *Lost In Papua* sebagai suku primitif dan kanibal. Pemakaian oposisi biner dalam tahap konotasi yang membedakan antara suku Papua Korowai dan masyarakat Papua modern dalam hal berpakaian, tempat tinggal, mata pencaharian, bahasa, dan kanibalisme.

Penelitian terdahulu yang *kedua*, dengan judul "*Polemik Sabda Raja di Media (Kajian Framing Pada Kompas.co dan Tempo.com periode mei 2015)*". penelitian ini diteliti oleh Mochammad Hafidz Imaduddin mahasiswa ilmu komunikasi UII 2011. secara tujuan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembingkai berita polemik sabda raja pada situs kompas.co dan tempo.com. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Analisis framing dilakukan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui cara media massa mengkonstruksikan realitas dengan empat kategori identifikasi masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Tribunnews terhadap berita polemik sabda raja lebih mengarah kepada bagaimana menyelesaikan polemik yang terjadi, sedangkan Harianjogja mengarah agar setiap isi sabda raja tidak terlaksana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembingkai berita dapat dibentuk melalui pemilihan narasumber yang dilakukan wartawan. Ini menegaskan bahwa sebuah berita merupakan produk yang bersifat subjektif.

Penelitian *ketiga* berjudul *Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (Analisis framing Tempo.co dan Viva.co.id pada*

pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari – 31 Maret 2013) yang dilakukan oleh Megafirmawanti mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Ilmu Komunikasi 2014. Penelitian ini berisi tentang bagaimana framing yang dilakukan oleh Tempo.co dan Viva.co.id dalam pemberitaan mengenai Partai Bulan Bintang. Selain itu penelitian ini juga melihat bagaimana peran media online dalam proses penyebaran informasi.

F. Kerangka Teori

1. Konstruksi Realitas dan Pemberitaan Media

Dalam pembentukan sebuah kerangka opini publik, media massa berpedoman pada tiga kegiatan sekaligus, yaitu : pertama, penggunaan simbol-simbol politik (*language of politic*). kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategis*). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Tidak sepenuhnya pembentukan kerangka opini tersebut menggunakan pedoman di atas, adakalanya media juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kebijakan yang ditetapkan redaksional tertentu tentang suatu kekuatan politik, kepentingan politik itu sendiri dari para pengelola media, dan relasi media dengan suatu kekuatan politik tertentu. Seperti contoh ketika pemimpin sebuah media masa berkualitas dalam rencana pemilihan pasangan presiden, media massa tersebut akan bersikap membela partai yang menjadi kualisi dari pemimpin media massa tersebut. Berlaku sebaliknya media massa tersebut cenderung menyamakan fakta-fakta tentang kekurangan atau kelemahan dari pasangan calon pasangan presiden tersebut (Hamad, 2004 : 3).

Peran media massa sebagai konstruksi realitas adalah bagaimana wartawan menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian, wartawan sebelum menulis berita atau peristiwa (Hamad, 2004: 11). Wartawan juga sudah mempunyai pandangan tersendiri berita yang ingin ditulisnya mau dijontolkan ke arah mana, wartawan juga mencari fakta-fakta yang terjadi di sebuah

peristiwa atau kejadian, dan pemilihan fakta mana yang akan ditonjolkan dan fakta mana yang ingin disempunyikan atau dihapuskan. Setiap wartawan mempunyai pandangan berbeda dengan wartawan lainnya walau dalam satu kejadian atau peristiwa yang sama (Hamad, 2004: 11).

Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, melainkan karena fakta dan realitas pada dasarnya dikonstruksi. Wartawan membentuk pemikiran tersendiri dari sebuah realitas yang terjadi. Bagaimana sebuah realitas itu dibentuk dari pandangan wartawan untuk dijadikan sebuah berita (Eriyanto, 2004 : 22).

Pada dasarnya media massa adalah mencari peristiwa-peristiwa atau kejadian yang dianggap penting atau sedang sebagai pembicaraan publik, dengan kata lain pekerjaan media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas atau kejadian yang diberitakan. Tetapi tidak semua realitas atau kejadian bisa di beritakan, wartawan mengkonstruksi sebuah realitas dilihat dari sudut pandang wartawan itu memahami sebuah realitas itu (Hamad, 2004: 11).

Wartawan dalam mengkonstruksi sebuah realitas ada unsur utama yang tidak boleh dilupakan, bahasa menjadi salah satu unsur utama dalam membuat sebuah berita. Seluruh isi media elektronik dan media massa menggunakan bahasa baik verbal (kata-kata, atau lisan) dan juga non verbal (gambar, tabel, grafik). Bahasa bukan sebagai alat semata tetapi harus bisa menentukan suatu realitas yang muncul pikiran khalayak (Hamad, 2004:12).

Konstruksi realitas dalam pemberitaan merupakan suatu pandangan bahwa, media, penulis, dan bahan berita memiliki saling keterkaitan. Keterkaitan tersebut yang lahir dan disajikan oleh penulis. Dapat diartikan konstruksi realitas dihadirkan dari bagaimana subjektifitas wartawan dalam melihat sudut pandang tertentu untuk melihat peristiwa kemudian melakukan pemberitaan dengan melakukan seleksi kata, dan penentuan narasumber (Eriyanto, 2004:22).

Selanjutnya wartawan mengkonstruksi suatu realitas, dalam hal ini bahasa menjadi poin utama yang menjadi instrumen pokok dalam memberi gambaran suatu realitas. Bahasa dapat diartikan sebuah pemberitaan, serta pemilihan

bahasa dapat mempengaruhi sebuah makna yang beritakan. Pemilihan kosa kata dan tata cara penyajian juga dapat mempengaruhi makna tentang suatu pemberitaan (Hamad, 2004: 12).

2. New Media (Portal Media Online)

Perkembangan media baru sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi. Media online saat ini menjadi media yang sangat sering dikunjungi dan menjadi alat untuk mendapatkan sebuah informasi. Dengan adanya media online ini sangat mempermudah pengguna internet untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Bahkan informasi yang berada diluar kota maupun luar negara pun dapat kita akses dengan adanya media online saat ini, tanpa memakan waktu yang lama saat itu juga langsung bisa diakses untuk mencari berita atau peristiwa yang diinginkan.

Salah satu definisi media baru menurut Flew, dalam Adiputra, juga memiliki pandangan bahwa media baru merupakan segala hal yang berkaitan dengan proses komunikasi dan pesan yang terdigitalisasi. Komunikasi dan pesan yang terdigitalisasi merupakan salah satu aspek yang ada dalam internet sehingga, wajar saja apabila pendapat yang muncul selalu mengarahkan pendefinisian Media Baru dengan Internet.

Menurut Flew, dalam Adiputra, Media Online mempunyai perbedaan karakter yang tidak terdapat pada media konvensional. Karakter-karakter ini yang disebut juga dengan kebaruan yang meliputi empat elemen, yaitu *computing and information technology, communication networks, digitalized media and information content, dan convergence*.

Dengan arti lain media baru selalu ada kaitannya dengan proses komunikasi dan pesan yang terintegrasi, selanjutnya pesan tersebut menjadi pesan media konvergen. Keempat karakter tersebut yang membedakan antara media baru dengan media lama. Karena dalam karakter media lama terdapat audien yang tidak berjejaring dengan audien lainnya. Dan jenis pesan yang

terdapat pada media lama bersifat analog, satu pesan untuk satu jenis media lama.

Karakter lain yang terdapat pada media baru adalah konsepsi remediasi. Ketika merujuk pada media lama akan memunculkan sebuah relasi yang disebut dengan mediasi. Mediasi merupakan penengah antara produsen dengan penerima pesan. Sedangkan media adalah sebuah perantara pembaca dengan jendela dunia yang masih banyak hal belum kita ketahui diluar sana.

Prinsip-prinsip jurnalisme, dalam jurnalisme online maupun jurnalisme konvensional seharusnya dipegang erat demi produk berita yang dan berkualitas. Kovac menjelaskan prinsip-prinsip jurnalisme tersebut sebagai berikut.

Kemunculan media baru di tengah masyarakat mempunyai tanggapan yang beragam, media baru mempunyai efek yang berbeda tergantung dengan persepsi individu yang menerima media baru tersebut. Ketika pemakaian media baru dalam pengertian luasnya pengetahuan yang merujuk pada suatu yang berkembang karena adanya teknologi digital, jurnalisme online dan multimedia yang menggunakan akses internet sudah tersebar luas. Hampir semua penerima media baru menanggapi dengan setuju dan tidak perlu ditunda akan datangnya media baru, terlebih media baru mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi antar manusia.

Kedatangan media baru mempunyai pembaruan teknologi dalam menawarkan konsep jurnalisme mengalamikemajuan, dan berbeda dengan jurnalis konvensional atau dalam media cetak yang lebih dulu muncul dalam masyarakat. Serta media baru tidak menghapus prinsip-prinsip yang digunakan pada media jurnalisme konvensional. Tetapi media baru membawa perubahan yaitu menggabungkan media cetak, suara, dan gambar pada layar datar dengan kecepatan waktu yang lebih singkat dan jenis tampilan yang lebih efisien.

Agus Sudibyo mengatakan, karena adanya media baru mengejar kecepatan yang muncul kemudian adalah jurnalisme “hit and run” atau diberitakan dulu, konfirmasi kemudian. “Semestinya, meski mengejar kecepatan,

tetap tidak boleh mengabaikan hal yang fundamental dalam jurnalisme, yaitu verifikasi dan konfirmasi karena jika ini diabaikan, namanya bukan jurnalisme lagi". Dalam diskusi new media dan problematika etika jurnalistik yang diadakan Aliansi Jurnalistik Independen Padang dalam rangkaian HUT ke-17 AJI.

Dalam menjalankan perannya sebagai saluran komunikasi massa dalam sistem sosial, media massa bisa dibedakan ke dalam dua dimensi: media jurnalisme (pers/media berita) dan media hiburan (Siregar, 2000). Sebagai pers, media massa berfungsi melayani warga masyarakat dalam keberadaannya sebagai bagian dari suatu institusi sosial (politik, ekonomi dan budaya). Sementara sebagai media hiburan, media massa menjalankan fungsinya pada tataran personal untuk mengisi ruang psikologis khalayak. Fokus penelitian ini, dengan unit analisis pemberitaan, menyorot pada dimensi pertama.

3. Peran Sembilan Elemen Jurnalisme

Penulis kali ini memasang teori konstruksi realitas dengan sembilan elemen jurnalis dengan tujuan ingin mengetahui teknik pembingkaihan yang dilakukan menggunakan teori konstruktifis yang identik dengan keberpihakan suatu media, dengan prinsip-prinsip jurnalis yang seharusnya dimiliki setiap wartawan dalam melakukan tugasnya. Kovach dan Rosentiel memaparkan bahwa idealnya wartawan yang melakukan pemberitaan harus memperhatikan hal-hal berikut:

a. Jurnalis Harus Tetap Independen Dari Pihak yang Mereka Liput

Seorang penulis memiliki kewajiban untuk menjaga jarak dengan berbagai instansi terkait dengan sebuah peristiwa. Kecenderungan penulis untuk tidak boleh menjadi pengurus sebuah organisasi yang mempunyai kepentingan tertentu atau berdekatan dengan institusi pemerintahan. Independensi dari faksi dapat diartikan sebagai pengalaman atau latar belakang penulis. Selanjutnya penulis harus bisa bersikap independen ketika penulis tersebut memberitakan tentang agama lain yang sedang terjadi kasus (Kovach & Rosinteil, 2004:152).

b. Jurnalis Sebagai Pemantau Kekuasaan dan Menyuarakan Kaum yang Tak Bersuara

Wartawan memantau independensi terhadap sebuah kekuasaan. Tugas wartawan bukan hanya memantau pemerintahan, tetapi juga memantau seluruh lembaga yang mempunyai kekuasaan di masyarakat. Wartawan seharusnya memperjuangkan suara pihak yang lemah, yang tidak mampu menyuarakan pendapatnya sendiri. Pemantauan yang dilakukan oleh jurnalis bukan sebagai pengganggu pihak yang melakukan suatu tindakan, melainkan hanya pemantau kegiatan yang sedang dilakukan untuk melayani kepentingan umum seperti yang sudah ditetapkan oleh peraturan (Kovach & Rosenteil, 2006:348-350).

c. Jurnalisme Harus Menyediakan Forum Kritik Maupun Komentar Dari Publik

Dengan adanya forum kritik dan komentar kita dapat menampung opini dan kritik dari publik. Pembahasan publik seharusnya dibangung dengan dasar prinsip-prinsip yang sama terhadap hal lain dalam jurnalisme kejujuran, fakta, dan verifikasi. Tersedianya ruang komentar dan kritik untuk publik di suatu surat kabar online sangat membantu pembaca yang dapat diharapkan lebih terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang diberitakan. (Kovach & Rosenteil, 2004:421).

d. Jurnalis Harus Menjaga Agar Beritanya komprehensif dan Proporsional

Jurnalisme menjadi sebuah panutan untuk menjaga berita yang disajikan agar komprehensif dan proporsional, karena akan berdampak besar bagi pembaca sebelum melihat fakta dalam suatu peristiwa. Ketika wartawan menyampaikan kebenaran secara komprehensif dan

proporsional, kedua unsur tersebut merupakan kunci utama dalam sistem kerja wartawan supaya akurasi dalam berita sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Komperhensif dapat diartikan sebagai cangkupan yang luas dan menyeluruh, sedangkan proporsiolan berarti ketepatan atau akurasi dalam sebuah berita. Semakin detail sebuah berita, maka fakta yang disajikan semakin dapat dipercaya oleh warga (Kovach & Rosinteil, 2004:468).

e. Kewajiban Pertama Jurnalisme Pada Kebenaran

Kebenaran membawa rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi poin utama sebuah berita. Kebenaran yang dimaksud bukan mutlak melainkan proses memilih yang dikembangkan dari cerita awal, interaksi antar publik, sumber berita dan jurnalis dalam waktu tertentu. Wartawan berusaha menyajikan fakta tersebut dalam menulis sebuah berita yang adil dan tidak memihak. Transparan juga menjadi sikap wartawan yang seharusnya dimiliki oleh setiap jurnalis dalam pemakaian narasumber, sehingga pembaca berita dapat menilai sendiri informasi yang disajikan sesuai dengan pengakuan narasumber atau malah tidak sesuai dengan yang diberitakan (Kovach & Rosinteil, 2004:39).

f. Verifikasi Materi Pemberitaan

Dalam poin ini merupakan pemisah antara jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Hiburan dan infotainment berkaitan dengan suasana menggembarakan hati. Verifikasi membuat adanya akurasi, karena disiplin dalam verifikasi merupakan pemberian hak masyarakat atas suatu fakta tanpa adanya kecenderungan. Jurnalisme sejak awal mempunyai poin utama untuk menceritakan apa yang terjadi dari sebuah peristiwa sebenar-benarnya. Dan menceritakan apa yang

telah terjadi sebenarnya. Sehingga wartawan dapat menulis berita dengan objektif (Kovach& Rosinteil, 2004:135-137).

g. Jurnalisme Harus Membuat Hal yang Penting Menjadi Menarik

Dalam poin ini menjelaskan bagaimana menemukan suatu cara untuk membuat hal-hal yang dianggap penting menjadi menarik dan relevan. Jurnalisme mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi kepada warga masyarakat supaya masyarakat mengerti tentang dunia luar. Tantangan sebagai seorang jurnalis adalah mengupulkan informasi yang penting untuk kehidupan. Selanjutnya adalah membuat informasi tersebut lebih mempunyai makna tentang sebuah peristiwa (Kovach& Rosinteil, 2004:436).

h. Jurnalisme Memiliki Kewajiban Terhadap Nurani

Sifat dari seorang wartawan setidaknya mempunyai etika dan rasa tanggung jawab personal. Selain itu wartawan juga mempunyai tugas untuk menyuarakan nurani mereka, dan membiarkan melakukan hal yang serupa. Adanya keterbukaan redaksi adalah hal yang utama dalam memenuhi semua prinsip yang terdapat pada buku Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Banyak tantangan dalam memproduksi berita yang akurat, berimbang, adil, independen, dan berani (Kovach& Rosinteil, 2004:471).

i. Komitmen Jurnalis adalah Kepada Publik

Selanjutnya prinsip jurnalisme lebih merujuk pada prioritas publik atau masyarakat. Komitmen dari jurnalis harus lebih memprioritaskan kepada warga masyarakat. Kesetiaan jurnalis terhadap warga masyarakat itu merupakan sikap independensi jurnalistik. Dengan terbentuknya prinsip tersebut maka diharapkan tidak menjadi pemanfaatan sebagai komersialisme, alat politik, atau penyajian

kebenaran, karena adanya kepentingan tertentu (Kovach& Rosinteil, 2004: 111-113).

G. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut mempunyai penilaian tentang bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas bersifat subjektif, realitas hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta melalui konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Setiap hasil akhir suatu laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan (Hamad, 2004:11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka, tapi lebih menekankan data deskriptif yang bersifat kata-kata tertulis atau lisan, menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Prinsipnya penelitian deskriptif menyajikan gambaran rinci dan aturan tentang kedua objek penelitian; membangun kategori dan klasifikasi ; serta memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi. Penelitian deskriptif juga ditujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi untuk objek tertentu.

2. Metode Penelitian

Framing dapat diartikan dengan pendekatan yang melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Framing dapat diartikan dengan pendekatan yang melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan

oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah menonjolkan bagian tertentu dari suatu realitas. Dampak terhadap pembaca dapat mempermudah dalam mengingat sebuah peristiwa dengan penyajian berita yang didalamnya terdapat penonjolan dari suatu kejadian. Framing merupakan sebuah penyajian media terhadap peristiwa atau kejadian, penyajian tersebut dengan menggunakan penekanan dari bagian-bagian tertentu. Framing juga lebih melihat pada suatu aspek tertentu dan membuat berita tersebut terlihat menarik dari suatu peristiwa. Selanjutnya adalah media menyeleksi, lalu menghubungkan, dan tahap selanjutnya menonjolkan suatu peristiwa, sehingga pembaca lebih mudah dalam mengingat suatu peristiwa atau kejadian (Eriyanto, 2004: 11)

Terdapat dua aspek dalam Framing, *pertama* adalah proses penyeleksian fakta yang sesuai dengan asumsi. Penulis harus melihat suatu peristiwa dengan pandangan prespektif, selanjutnya dalam proses pemilihan fakta terdapat dua kemungkinan. *pertama* adalah apa yang akan dipulih, *kedua* adalah apa yang harus dibuang. Penekanan aspek dilakukan dengan pemilihan sudut pandang tertentu, selanjutnya melupakan aspek lainnya. Dengan kata lain suatu peristiwa dilihat dari sudut pandang tertentu (Hamad, 2004: 4)

Aspek kedua adalah dari proses penyeleksian diatas berhubungan. Selanjutnya gagasan tersebut diungkapkan dengan kata, kalimat, dengan bantuan foto, dan gambar. Dengan pemakaian perangkat tertentu seperti, penempatan di depan, atau bagian belakang, pengulangan, pemakaian garis untuk memperkuat penonjolan, serta pemakaian simbol pada sebuah budaya. Dengan kata lain pemakaian kalimat atau gambar dapat diartikan implikasi dari pemilihan aspek tertentu dari suatu realitas. (Hamad, 2004: 6)

3. Teknik Framing dan Konsep Model Robert N . Entman

Entman menulis dalam sebuah konsep mengenai framing yang ditulisnya dalam sebuah artikel untuk *journal of political communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu kasus pemerintahan media.

Penggunakan framing untuk memberi gambaran tentang proses seleksi, serta menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas. Teknik ini bisa juga diartikan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang berbeda sehingga isu tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada isu yang lain (Eriyanto,2004:186).

Bentuk penonjolan tersebut mempunyai variasi tersendiri mulai dari menempatkan satu aspek informasi yang lebih menonjol, lebih mencolok, penulis juga dapat melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting dengan aspek budaya. Selanjutnya sebuah gagasan lebih mudah terlihat, dan diingat karena berhubungan dengan skema pandangan masyarakat luas (Eriyanto,2004:186).

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari media. Framing dapat dikatakan sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dar isu lain.

Tabel 1.1 Konsep Analisis Robert N. Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
-------------	--

Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian fakta, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
------------------	--

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau prespektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2004:187).

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya menunjuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Tabel 1.2 Perangkat Analisis Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
Diagnosa causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa saja yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	--

Pembingkaiian menurut Entman terdapat dua pokok yang utama. *Pertama*, konsepsi mental digunakan dalam memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. *Kedua*, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Pembingkaiian berita dapat dilihat dari konsep, simbol, cerita didalam narasi berita. Kosa kata dan gambar itu ditonjolkan dalam teks sehingga lebih terlihat dibandingkan bagian lain dalam teks. Pesan secara simbolik menyertakan sikap dan nilai (Eriyanto, 2004: 189).

Dalam model analisisnya Entman menggunakan beberapa perangkat untuk melakukan analisis penelitian yang di antaranya, pertama *define problem* yaitu menentukan masalah utama dalam penelitian. Kemudian yang kedua *diagnos causes* digunakan untuk melihat masalah yang muncul kemudian disebabkan oleh apa dan siapa. Yang ketiga *moral judgement* yang mana pada bagian ini, merupakan upaya untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan moral dalam pemberitaan. Dan yang terakhir *treatment recommendations* merupakan penyelesaian atau solusi yang ditawarkan penulis dalam suatu artikel pemberitaan (Eriyanto, 2004 : 189-192).

H. Sistematika Penulisan

Alur dan Sitematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut :

1. **Bab I** Pendahuluan, berisi latar belakan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian, prespektif teoritik, metodologi, dan metode penelitian.
2. **Bab II**, Profil dan gambaran umum harian Tribunnews.com dan Harianjogja.com
3. **Bab III**, berisi tentang pengumpulan dan analisis data.
4. **Bab IV**, Selain berisi tentang kesimpulan yang ditemukan dari hasil penelitian bab ini juga memuat saran bagi peneliti selanjutnya yang masih terkait.

